

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu pertama yaitu jurnal dengan judul *Women`S Coping And Attachment Patterns: Co-Dependent Mothers And Close Relationships` Addicts* dituliskan oleh Svetlana Khazova, Olga Ekinchik, Tatiana Opekina, dan Tatiana Kryukova pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa persamaan dari dua fenomena, yaitu “keterikatan destruktif” terhadap pasangan dan “kodependen” dalam hubungan keluarga dekat. Menggunakan teori keterikatan destruktif dan kodependen yang dicetuskan (Shechory, 2013) dalam (Kryukova & Grigorova, 2015). Dengan pendekatan untuk membandingkan perilaku coping Wanita yang saling bergantung dan memiliki keterikatan destruktif dengan mengidentifikasi pola kognitif-emosional stress di kalangan perempuan yang mengalami hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif mencerminkan kekhususan dalam mengatasi stres dengan cara saling bergantung dan melekat secara destruktif pada pasangan wanita. Pada penelitian ini, terdapat partisipan tiga perempuan dengan pengalaman yang sama, keduanya menyadari bahwa hubungan kodependen dan keterikatan destruktif merupakan sumber stress. Sedangkan satu perempuan lainnya, tidak menyadarinya. Mereka disatukan oleh niat umum dan keinginan untuk mengendalikan orang lain, dan ketidakpuasan terhadap kebutuhan dasar dalam hubungan, toleransi yang tinggi terhadap rasa sakit emosional, dan hubungan yang sangat penting dengan orang lain. Kesimpulan pada penelitian ini, didapati bahwa pola keterikatan pada wanita yang saling tergantung dan terikat secara destruktif menunjukkan niat dan keinginan bersama mereka untuk mengontrol orang lain, ketidakpuasan terhadap kebutuhan mereka sendiri dalam hubungan, toleransi yang tinggi terhadap rasa sakit emosional, dan pentingnya hubungan dengan orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional individu merupakan faktor coping pada wanita yang kodependen.

Perbedaan antara pola keterikatan terletak pada kenyataan bahwa kodependen memanifestasikan “penggabungan” yang berlebihan dengan kepribadian yang kecanduan, ketidakmampuan untuk membedakan perasaannya sendiri dari perasaan orang lain, dan kesulitan dalam identifikasi. Strategi koping menjadi pilihan perempuan untuk penilaian kembali positif dan pengendalian diri. Produktivitas coping mereka dipertanyakan, karena mereka berkontribusi pada hubungan yang buruk, mencegah respons emosional terhadap stres, dan tidak dapat menggunakan coping yang berorientasi pada masalah. Pola penanggungan perempuan kodependen dan terikat secara destruktif berbeda. Wanita dengan keterikatan destruktif lebih memilih menjaga jarak, menerima tanggung jawab, dan menghindari diri. Kombinasi strategi-strategi ini membantu mengurangi stres dalam hubungan, namun tidak mengubah situasi secara drastis. Bagi perempuan yang mengalami kodependen, strategi-strategi ini tidak disukai, mereka sering menggunakan: penilaian ulang yang positif, pengendalian diri, pencarian dukungan sosial, penyelesaian masalah yang terencana (Svetlana, Olga, Tatiana, & Tatiana, 2019).

Kedua, ada penelitian terdahulu jurnal dengan topik Pola Komunikasi Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa yang dituliskan oleh Hardsen Julsy Imanuel Najoa pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan, dan analisis data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung. Pada tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian, analisis data terus menerus diterapkan. Penelitian ini berdasarkan pada teori Milton Rokeach yang menciptakan kerangka kerja yang luas untuk memahami perilaku manusia berdasarkan kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki sistem kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai yang terstruktur dengan baik yang memengaruhi perilaku mereka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antara suami dan istri melibatkan unsur verbal dan nonverbal dan didasari oleh kejujuran, keterbukaan, dan rasa saling percaya. Komunikasi yang lembut sering digunakan dalam menjaga hubungan suami-istri, tetapi dalam menyelesaikan konflik, suami

cenderung lebih tegas daripada istri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tekanan kerja dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam hubungan suami-istri, penting untuk membangun kepercayaan di antara keduanya, sesuai dengan kerangka kerja teori kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai. Kesimpulan akhirnya adalah bahwa ada kekurangan kepercayaan dalam hubungan ini. (Najoan, 2015).

Penelitian ketiga jurnal dengan judul Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga yang dituliskan oleh Mia Nurislamiah pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses, kendala, dan kualitas hubungan interpersonal dalam konteks pernikahan dengan tujuan menjaga harmoni. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data yang rinci melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada umumnya, partisipan memiliki pola komunikasi yang mencakup pertukaran informasi, pembatasan topik pembicaraan, dan ekspresi ketidaksetujuan terhadap pasangan mereka yang berlangsung sepanjang hubungan. Kendala dalam komunikasi yang dialami oleh partisipan melibatkan hambatan fisik, hambatan psikologis, dan konflik. Kualitas komunikasi yang terlihat pada partisipan mencakup elemen-elemen seperti keterbukaan, empati, sikap yang mendukung, sikap positif, kejujuran, kepercayaan, dan kesetaraan. Namun, partisipan ketiga dan keempat tidak menunjukkan elemen sikap yang mendukung. Penelitian ini juga mengungkap bahwa partisipan memiliki tujuan bersama untuk memelihara harmoni dalam hubungan pernikahan mereka. Sebagai contoh, partisipan pertama selalu mengutamakan kesepakatan dan kekompakan dalam upaya menjaga harmoni. Sementara partisipan kedua selalu berkomunikasi dengan pasangan untuk menghibur diri dan menjaga hubungan yang baik. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi sebagai elemen kunci dalam menjaga hubungan harmonis dan perlu diperhatikan dalam pengembangan dan peningkatannya. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa proses komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran informasi antara individu, meskipun dengan

variasi dalam pengalamannya. Semua partisipan memiliki kecenderungan untuk membatasi topik pembicaraan dengan pasangan mereka untuk menjaga keharmonian hubungan. Kendala yang muncul dalam proses komunikasi antarpribadi termasuk hambatan fisik, hambatan psikologis, dan konflik. Kualitas komunikasi yang ditemukan pada partisipan melibatkan elemen keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kejujuran, kepercayaan, dan kesetaraan. (Nurislamiah, 2021).

Pada penelitian keempat merupakan skripsi dengan judul Konflik Keluarga Antara Suami Istri dengan Orang Tua dalam Satu Rumah Perspektif Teori Pertukaran Sosial yang dituliskan oleh Nur Muhammad Nafiturohman Asshofi pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk meraih pemahaman dan memberikan penjelasan mengenai penyebab konflik keluarga yang terjadi di komunitas desa Carangrejo. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk menganalisis konflik keluarga dari perspektif teori pertukaran sosial oleh George Casper Homans. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian empiris dan pendekatan kualitatif, dengan menerapkan teori pertukaran sosial dalam mengungkapkan aspirasi keluarga dalam mencapai harmoni dalam lingkungan keluarga. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga di antara pasangan suami-istri dan mertua yang tinggal dalam satu rumah di desa Carangrejo dipicu oleh berbagai faktor, termasuk masalah dalam komunikasi, perbedaan karakter individu, ketidaksepakatan dalam tujuan, dan kurangnya dukungan. Penting juga untuk dicatat bahwa konflik yang muncul dalam keluarga ini tidak selalu dianggap sebagai sesuatu yang negatif, melainkan sebagai peluang untuk menciptakan harmoni keluarga (Asshofi, 2019).

Penelitian terdahulu kelima dengan judul *Mental Health States of Housewives: an Evaluation in Terms of Self-perception and Codependency* yang dituliskan oleh Veysel Kaplan pada tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji kondisi kesehatan mental ibu rumah tangga dalam konteks persepsi diri dan tingkat kodependensinya. Dalam penelitian tersebut dilakukan

studi determinasi dengan menetapkan hubungan antara kondisi mental dan kodependensi, antara kondisi mental dan persepsi diri, serta antara kodependensi dan persepsi diri. Saat menentukan hubungan pasangan-pasangan ini, hal ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana pengaruh mereka satu sama lain. Penelitian ini berlandaskan dengan teori kodependensi menurut Ançel, 2017; Karaca dan Ünsal, 2012; Orbon et al., 2021; Panaghi et al., 2016. Ibu rumah tangga seringkali berperan sebagai pengasuh dalam keluarga di hampir semua masyarakat, dan mereka menghadapi kesulitan psikologis serius yang terkait dengan peran tersebut. Kesulitan psikologis ini mungkin muncul akibat hubungan yang tidak sehat yang mereka miliki, terutama dengan anggota keluarganya. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesehatan mental ibu rumah tangga dengan mempertimbangkan konsep kodependensi dan persepsi diri. Penelitian ini memiliki sifat deskriptif, relasional, dan bersifat *cross-sectional*, dan melibatkan 371 ibu rumah tangga. Data dikumpulkan melalui kuesioner *online* yang mencakup formulir informasi pribadi, alat penilaian kodependensi (CODAT), skala perbandingan sosial (SCS), dan Symptom Checklist-90-Revised (SCL-90-R). Dalam analisis penelitian, model persamaan struktural dikembangkan menggunakan perangkat lunak SPSS 25 dan AMOS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu rumah tangga yang berpartisipasi adalah 35,19 tahun dengan standar deviasi 9,85, dan sekitar 35,5% dari peserta memiliki latar belakang pendidikan universitas. Selain itu, sekitar 13,2% tinggal dalam keluarga besar, 13,7% memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan pasangan mereka, dan sekitar 51,5% bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pekerjaan rumah tangga. Selama analisis, terdapat hubungan yang kuat antara kesehatan mental ibu rumah tangga, tingkat kodependensi, dan persepsi diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kodependensi dan persepsi diri yang negatif pada ibu rumah tangga berkorelasi dengan peningkatan gejala psikologis yang mereka alami (Kaplan, 2022).

Penelitian terdahulu terakhir adalah tesis dengan judul Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia) yang dituliskan oleh Nanda Himmatul Ulya pada tahun 2015. Penelitian ini

bertujuan untuk mengembangkan tipe-tipe hubungan suami-istri dalam konteks perbedaan status sosial, dengan fokus pada pembagian tugas, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Dasar teoritis penelitian ini mencakup konsep relasi ideal antara suami dan istri, tipologi pernikahan, dan pandangan umum terkait studi gender dalam konteks keluarga. Dalam sebuah keluarga, mungkin terdapat situasi di mana status sosial suami lebih tinggi daripada istri, atau sebaliknya, di mana status sosial istri lebih tinggi daripada suami. Hasil analisis menyimpulkan bahwa dalam aspek pembagian kerja domestik, terdapat dua tipologi yang muncul, yaitu pembagian kerja berdasarkan kemampuan dan keahlian, serta pembagian kerja yang bersifat fleksibel. Sementara dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga, terdapat dua tipologi, yaitu posisi setara di mana kedua pasangan bekerja sama dalam musyawarah mufakat, atau dominasi salah satu pihak dalam pengambilan keputusan. (Ulya, 2015).



Penulis	(Svetlana, Olga, Tatiana, & Tatiana, 2019)	(Najoan, 2015)	(Nurislamiah, 2021)	(Asshofi, 2019)	(Kaplan, 2022)	(Ulya, 2015)
Judul Artikel	<i>Women`S Coping And Attachment Patterns: Co-Dependent Mothers And Close Relationships` Addicts</i>	Pola Komunikasi Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegesean II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa	Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga	Konflik Keluarga Antara Suami Istri dengan Orang Tua dalam Satu Rumah Perspektif Teori Pertukaran Sosial	Mental Health States of Housewives: an Evaluation in Terms of Self-perception and Codependency	Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia) yang dituliskan
Sumber Jurnal	European Proceedings	Ejournal Unsrat	Jurnal Bunga Bangsa Cirebon	ETheses UIN Malang	Journal Article Harran University	EThesis UIN Malang
Tujuan	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kesamaan antara dua fenomena, yaitu "keterikatan destruktif" terhadap pasangan dan "kodependensi" dalam hubungan keluarga yang	Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi suami-istri membentuk keharmonisan dalam keluarga.	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi, rintangan, dan tingkat kualitas hubungan antarpribadi dalam lingkungan keluarga berperan dalam menjaga harmoni.	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan mengenai akar penyebab konflik dalam keluarga yang dialami oleh sebagian penduduk desa Carangrejo, dan juga untuk menganalisis konflik	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi kondisi mental ibu rumah tangga dengan fokus pada bagaimana mereka mempersepsikan diri mereka sendiri dan sejauh mana tingkat kodependensi memengaruhi mereka.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan jenis-jenis hubungan suami-istri dalam konteks perbedaan status sosial, dengan mempertimbangkan cara pembagian pekerjaan, pemenuhan

	erat.			tersebut dengan menggunakan perspektif teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh George Casper Homans.		kebutuhan keluarga, dan mekanisme pengambilan keputusan dalam keluarga.
Teori & Konsep	Teori keterikatan destruktif dan kodependen yang dicetuskan (Shechory, 2013) dalam (Kryukova & Grigorova, 2015).	Teori kepercayaan, sikap dan nilai (Milton Rokeach)	Proses komunikasi interpersonal (Mark Knapp dalam Liliweri, 2015)	Teori pertukaran sosial (George Casper Homans)	Teori kodependensi menurut Ançel, 2017; Karaca dan Ünsal, 2012; Orbon et al., 2021; Panaghi et al., 2016	Relasi ideal suami istri, tipologi perkawinan, dan tinjauan umum kajian gender dalam keluarga
Jenis Penelitian, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data	Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dan kuantitatif. Dengan beberapa teknik pengumpulan data yakni, The Mayer–Salovey–Caruso Emotional Intelligence Test 1998 (MSCEIT v.	Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang terfokus pada konteks dan memanfaatkan manusia sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Metode ini disesuaikan dengan	Metode analisis data yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan pengumpulan data secara rinci melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.	Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif serta menerapkan metode penelitian empiris. Teori pertukaran sosial digunakan untuk mengungkapkan aspirasi keluarga dalam menciptakan harmoni keluarga melalui beberapa	Penelitian ini memiliki sifat deskriptif, relasional, dan bersifat <i>cross-sectional</i> , dan melibatkan 371 ibu rumah tangga. Data dikumpulkan melalui kuesioner <i>online</i> yang mencakup formulir informasi pribadi,	Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian lapangan atau field research, di mana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang akurat, terkini, dan objektif.



	2.0), adaptation in Russian (Sergienko & Vetrova, 2010), Co-Dependency Assessment Inventory (Weinhold & Weinhold, 2008), Ways of Coping Questionnaire, Folkman & Lazarus, 1988, adaptation in Russian (Kryukova, 2010).	situasi sehari-hari dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif ditandai oleh tujuan penelitian untuk memahami gejala atau fenomena yang sulit diukur secara kuantitatif karena sifatnya yang kompleks.		proposisi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan analisis dokumen.	alat penilaian kodependensi (CODAT), skala perbandingan sosial (SCS), dan Symptom Checklist-90-Revised (SCL-90-R).	
Hasil dan Kesimpulan	Pada penelitian ini, terdapat partisipan tiga perempuan dengan pengalaman yang sama, keduanya menyadari bahwa hubungan kodependen dan keterikatan	Dalam pernikahan suami-istri, esensial untuk memupuk rasa saling percaya dengan berkomunikasi secara efektif, jujur, dan secara rutin, menghadapi berbagai situasi. Dengan demikian,	Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya, partisipan memiliki pola komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi, pembatasan topik pembicaraan, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga antara suami-istri dan mertua dalam satu rumah di desa Carangrejo memiliki	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kodependensi dan persepsi diri yang negatif pada ibu rumah tangga berkorelasi dengan peningkatan gejala psikologis yang mereka alami.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam hubungan suami istri, terdapat dua pola pembagian kerja domestik yang muncul: pertama, pembagian kerja berdasarkan

	<p>destruktif merupakan sumber stress. Sedangkan satu perempuan lainnya, tidak menyadarinya. Kesimpulannya, didapati bahwa pola keterikatan pada wanita yang saling tergantung dan terikat secara destruktif menunjukkan niat dan keinginan bersama mereka untuk mengontrol orang lain, ketidakpuasan terhadap kebutuhan mereka sendiri dalam hubungan, toleransi yang tinggi terhadap rasa sakit emosional, dan</p>	<p>elemen kepercayaan dalam hubungan tersebut dapat berkembang secara lebih baik.</p>	<p>ungkapan terhadap aspek yang tidak disukai dari pasangan mereka yang berlanjut dalam waktu yang lama..</p>	<p>beberapa pemicu, seperti masalah komunikasi, perbedaan kepribadian individu, ketidaksepakatan dalam tujuan, dan kurangnya dukungan. Penting juga untuk dicatat bahwa konflik yang muncul dalam keluarga ini tidak selalu dianggap sebagai sesuatu yang negatif, melainkan sebagai peluang untuk menciptakan</p>		<p>kemampuan dan keahlian, dan kedua, pembagian kerja yang bersifat fleksibel. Sementara itu, dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, ada dua tipe pola yang dapat diamati: posisi setara (equal partner) yang dicapai melalui musyawarah mufakat, dan dominasi salah satu pihak.</p>
--	--	---	---	--	--	---

	pentingnya hubungan dengan orang lain.			harmoni keluarga.		
--	--	--	--	-------------------	--	--

*Tabel 1 Penelitian Terdahulu*

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

UMMN

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Tipe Keluarga**

Keluarga dapat dikategorikan dalam berbagai cara, seperti berdasarkan ukuran keluarga, orientasi afektif, dan keberadaan anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Salah satu tipologi menarik dalam bidang komunikasi mengelompokkan keluarga berdasarkan konformitas dan percakapan. Konformitas mengacu pada sejauh mana anggota keluarga mengekspresikan sikap, nilai, dan keyakinan yang serupa atau berbeda.

Keluarga dengan konformitas tinggi cenderung memiliki anggota yang menyatakan sikap, keyakinan, dan nilai yang serupa, berusaha untuk menghindari konflik. Sebaliknya, keluarga dengan konformitas rendah memiliki anggota yang menyatakan sikap, keyakinan, dan nilai yang berbeda secara signifikan dan mungkin sering terlibat dalam konflik. Keluarga dengan tingkat konformitas tinggi cenderung harmonis, di mana anak-anak diharapkan untuk patuh kepada orang tua mereka tanpa banyak pertanyaan. Sementara keluarga dengan konformitas rendah cenderung kurang harmonis, dengan anak-anak yang memiliki kebebasan lebih besar untuk mengungkapkan keinginan mereka.

Percakapan mengacu pada sejauh mana anggota keluarga dapat mengungkapkan pikiran mereka. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi mendorong anggota untuk mendiskusikan berbagai isu dan menyuarakan pendapat mereka. Keluarga dengan orientasi percakapan rendah cenderung menghambat diskusi dan pengekspresian pendapat.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Dengan mempertimbangkan kedua dimensi ini, kita dapat mengenali empat tipe keluarga:

1. Keluarga Konsensus

Tinggi dalam percakapan dan tinggi dalam konformitas. Keluarga ini mendorong komunikasi terbuka dan mencapai kesepakatan.

2. Keluarga Protektif

Tinggi dalam konformitas dan rendah dalam percakapan. Keluarga ini menekankan kesepakatan dan berusaha menghindari konflik dengan komunikasi yang minim.

3. Keluarga Pluralistik

Rendah dalam konformitas dan tinggi dalam percakapan. Anggota keluarga didorong untuk menyuarakan sikap dan pandangan yang berbeda serta terlibat dalam komunikasi terbuka sambil saling mendukung.

4. Keluarga Laissez-faire

Rendah dalam konformitas dan rendah dalam percakapan. Keluarga ini menghindari interaksi dan komunikasi, mendorong privasi dan sikap "lakukan apa yang kamu mau".

Deskripsi tentang jenis-jenis keluarga ini hanya bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai penilaian. tidak ada asumsi bahwa satu jenis keluarga lebih baik atau lebih produktif daripada yang lain. Pendekatan yang berhasil bagi beberapa orang mungkin tidak berhasil bagi orang lain.

### 2.2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga sebagai salah satu hubungan primer tentunya memiliki kualitas yang lebih lanjut dalam menggambarkan hubungannya, seperti

berikut peran yang ditetapkan, pengakuan atas tanggung jawab, sejarah bersama dan masa depan bersama.

Pola Komunikasi Keluarga yang dicetuskan oleh (DeVito, 2014) sebagai berikut,

### *The Equality Pattern*

Pola kesetaraan dalam komunikasi, meskipun lebih banyak dibicarakan dalam teori daripada diterapkan dalam kehidupan nyata, adalah langkah awal yang baik dalam memahami interaksi dalam hubungan utama. Meskipun lebih umum terjadi pada pasangan yang sejenis, pola ini mengandalkan pembagian yang adil dalam transaksi komunikasi, di mana setiap individu memiliki kredibilitas yang sama dan keterbukaan yang setara terhadap pandangan dan pendapat satu sama lain. Ini menciptakan komunikasi yang terbuka, jujur, dan bebas dari dinamika kekuasaan yang sering terjadi dalam hubungan antarpribadi. Kesetaraan dalam komunikasi juga melibatkan pertukaran yang saling menguntungkan, di mana kepuasan dalam hubungan tercapai ketika setiap pasangan merasa diperlakukan secara adil. Hubungan yang setara juga bersifat adil. Menurut teori keadilan, kepuasan dalam keluarga atau hubungan tertinggi terjadi saat terdapat keseimbangan—ketika setiap pasangan mendapatkan bagian yang proporsional dari beban dan imbalan dalam hubungan tersebut. Ketidakpuasan atas ketidakadilan dapat menyebabkan reaksi "penyeimbangan kembali skala". Sebagai contoh, pasangan yang merasa kurang mendapatkan manfaat dalam hubungan mungkin mencari hubungan di luar sebagai cara untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan dalam hubungan, seperti lebih banyak cinta, perhatian, dan dukungan.

### *The Balanced Split Pattern*

Dalam pola perpecahan yang seimbang, hubungan yang setara tetap dipertahankan tetapi setiap individu memiliki otoritas atas bidang yang berbeda. Masing-masing dianggap sebagai ahli atau pengambil keputusan dalam aspek tertentu. Sebagai contoh, dalam keluarga inti tradisional, suami memiliki kredibilitas tinggi dalam urusan bisnis dan politik, sementara istri memiliki kredibilitas tinggi dalam perawatan anak dan memasak. Peran gender ini mungkin mulai berubah di berbagai budaya, tetapi tetap mendefinisikan banyak keluarga di seluruh dunia. Konflik sering kali dianggap tidak mengancam bagi individu dalam keluarga yang seimbang karena masing-masing memiliki keahlian dan tanggung jawab yang jelas. Oleh karena itu, hasil dari konflik hampir selalu dapat diprediksi sebelumnya.

### *The Unbalanced Split Pattern*

Dalam pola perpecahan yang tidak seimbang, satu orang mendominasi: satu orang dianggap sebagai ahli dalam lebih dari setengah area komunikasi bersama. Dalam banyak hubungan, "keahlian" ini berhubungan dengan kontrol. Dengan demikian, dalam perpecahan yang tidak seimbang, satu orang secara teratur mengendalikan hubungan. Dalam beberapa kasus, orang ini mungkin lebih cerdas atau lebih berpengetahuan, tetapi dalam banyak kasus, orang tersebut lebih menarik secara fisik atau menghasilkan lebih banyak. Pasangan yang kurang menarik atau berpenghasilan rendah mengkompensasi dengan mengalah pada orang lain, membiarkan orang lain menang dalam argumen atau memiliki keputusan atas keputusan yang dibuat. Orang yang mengendalikan hubungan membuat lebih banyak pernyataan, memberi tahu orang lain apa yang harus dilakukan, memberikan pendapat secara bebas, bermain permainan kekuasaan untuk mempertahankan kendali,

dan jarang meminta pendapat sebagai balasan. Orang yang tidak mengendalikan, sebaliknya, bertanya, mencari pendapat, dan mengandalkan orang lain untuk kepemimpinan dalam pengambilan keputusan.

### *The Monopoly Pattern*

Dalam pola monopoli hubungan, satu orang dianggap sebagai otoritas. Orang ini lebih sering memberikan ceramah daripada berkomunikasi. Jarang sekali orang ini mencari saran orang lain, dan dia selalu mempertahankan hak untuk memiliki kata terakhir. Orang yang mengendalikan memberi tahu pasangan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Orang yang mengendalikan berbicara lebih sering dan sering kali menyimpang dari topik pembicaraan daripada pasangan yang tidak mengendalikan. Orang yang tidak mengendalikan mencari izin dari orang lain, untuk menjadi pemimpin pendapat, dan untuk membuat keputusan, hampir seperti seorang anak melihat kepada orang tua yang tahu segalanya, yang memiliki kekuasaan mutlak.

Dalam jenis pasangan ini, sedikit sekali perselisihan terjadi karena kedua individu sudah tahu siapa yang berkuasa dan siapa yang akan menang dalam setiap argumen yang mungkin timbul. Namun, ketika otoritas tersebut ditantang, maka timbullah perselisihan dan konflik yang pahit. Salah satu alasan konflik menjadi begitu pahit adalah bahwa individu-individu ini tidak memiliki latihan untuk penyelesaian konflik yang memadai. Mereka tidak tahu bagaimana berargumen atau bagaimana tidak setuju secara menyenangkan, sehingga strategi konflik mereka seringkali berujung pada melukai orang lain.



### 2.2.3 Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial adalah pendekatan yang luas digunakan untuk menjelaskan serta memprediksi bagaimana hubungan dipertahankan yang memerlukan waktu dan usaha bagi pihak terlibat. Teori Pertukaran Sosial menyatakan bahwa kekuatan utama dalam hubungan antarpribadi adalah kepuasan kepentingan diri kedua orang. Kepentingan diri tidak dianggap sebagai hal yang secara mutlak buruk dan dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan. Pertukaran antarpribadi dianggap analog dengan pertukaran ekonomi di mana orang merasa puas ketika mereka menerima imbalan yang adil untuk pengeluaran yang mereka keluarkan (West & Turner, 2018).

Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa seseorang mempertahankan hubungan yang memungkinkan untuk memaksimalkan keuntungan, sebagai sebuah teori yang berbasis pada model ekonomi tentang keuntungan dan kerugian. Teori ini dimulai dengan persamaan berikut (DeVito, 2014):

- Imbalan adalah segala hal yang harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya. Penelitian telah mengidentifikasi enam jenis imbalan dalam hubungan percintaan: uang, status, cinta, informasi, barang, dan jasa. Sebagai contoh, untuk mendapatkan imbalan berupa uang, mungkin harus bekerja daripada bermain.

- Biaya adalah hal-hal yang biasanya hindari, yang dianggap tidak menyenangkan atau sulit. Contoh biaya bisa mencakup lembur, mencuci piring dan menyetrika pakaian, menonton acara televisi favorit pasangan yang dianggap membosankan, atau melakukan suka rela untuk orang yang tidak disukai.

- Keuntungan adalah hasil dari pengurangan biaya dengan imbalan (keuntungan = imbalan - biaya).

Hubungan positif adalah yang memiliki nilai positif atau dengan kata lain imbalan lebih besar daripada biayanya. Hubungan di mana nilai tersebut negatif (biaya melebihi imbalan) cenderung menjadi negatif. Teori Pertukaran Sosial bahkan lebih jauh memprediksi bahwa nilai sebuah hubungan memengaruhi hasilnya, apakah orang akan melanjutkan atau mengakhiri hubungan tersebut. Hubungan positif diharapkan akan bertahan, sementara hubungan negatif kemungkinan akan berakhir (West & Turner, 2018).

#### Asumsi Teori Pertukaran Sosial

Semua teori Pertukaran Sosial dibangun atas beberapa asumsi tentang sifat manusia dan sifat hubungan. Thibaut dan Kelley membangun teori mereka berdasarkan dua konseptualisasi: satu yang fokus pada sifat individu dan satu yang menggambarkan hubungan antara dua orang. Oleh karena itu, asumsi-asumsi termasuk ke dalam dua kategori ini (West & Turner, 2018):

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh Teori Pertukaran Sosial tentang sifat manusia meliputi hal berikut:

- Manusia mencari imbalan dan menghindari hukuman.

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia didorong oleh dorongan internal. Ketika seseorang merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk menguranginya, dan proses tersebut dianggap sebagai hal yang menyenangkan.

- Manusia adalah makhluk rasional.

Teori ini berdasarkan pada gagasan bahwa dalam konteks informasi yang tersedia, manusia akan mengevaluasi biaya dan manfaat dari suatu situasi dan ini akan mempengaruhi perilakunya. Ini juga menyiratkan bahwa ketika tidak ada pilihan yang memberikan manfaat, orang cenderung memilih pilihan yang membutuhkan pengorbanan paling sedikit.

- Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi biaya dan imbalan bervariasi dari waktu ke waktu dan dari orang ke orang.

Teori ini mengakui bahwa setiap individu memiliki keanekaragaman dalam cara mereka menilai apa yang dianggap sebagai pengorbanan dan penghargaan dalam hubungan. Tidak ada standar tunggal yang bisa diterapkan kepada semua orang untuk menentukan unsur-unsur tersebut.

Kemudian, asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar dari suatu hubungan adalah:

- Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan. Artinya, ketika salah satu pihak dalam hubungan melakukan tindakan tertentu, baik pihak tersebut maupun keseluruhan dinamika hubungan akan merasakan dampaknya.

- Kehidupan berhubungan adalah suatu proses. Waktu memainkan peran penting dalam evolusi hubungan ini, karena pengalaman masa lalu mempengaruhi penilaian terhadap apa yang dianggap sebagai imbalan atau pengorbanan, yang selanjutnya akan memengaruhi pertukaran-pertukaran yang terjadi di masa depan.

## Evaluasi dalam Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial sangat kompleks dan melibatkan lebih dari sekadar perhitungan nilai hubungan. Ini mencakup gagasan tentang kewajiban bersama dan tanggung jawab antarindividu dalam sebuah hubungan. Ketika orang mengevaluasi hubungan mereka, mereka menggunakan dua perbandingan utama: tingkat perbandingan (*comparison level*) dan tingkat perbandingan untuk alternatif (*comparison level for alternatives*). Tingkat perbandingan mencerminkan ekspektasi individu tentang imbalan dan biaya yang harus diterima dari hubungan, dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan pengaruh budaya. Kepuasan dalam hubungan diprediksi berdasarkan apakah hubungan tersebut memenuhi atau melebihi tingkat perbandingan. Selain itu, keputusan untuk tetap atau pergi dari hubungan juga dipengaruhi oleh tingkat perbandingan alternatif, yang mencerminkan evaluasi terhadap alternatif realistik yang tersedia.

Tingkat perbandingan alternatif adalah ukuran seberapa menariknya alternatif-alternatif lain dibandingkan dengan situasi atau hubungan saat ini seseorang. Dalam konteks hubungan interpersonal, tingkat perbandingan alternatif menunjukkan seberapa besar kemungkinan seseorang akan meninggalkan hubungan untuk mencari opsi yang lebih baik. Jika tingkat perbandingan alternatif rendah, ini menunjukkan bahwa individu cenderung puas dengan situasi saat ini karena mereka tidak melihat banyak alternatif yang lebih baik. Tingkat perbandingan alternatif membantu memprediksi stabilitas hubungan dengan mengukur sejauh mana individu merasa ada atau tidak ada opsi alternatif yang lebih baik di luar hubungan mereka saat ini.

## Pola Pertukaran Teori Pertukaran Sosial

Thibaut dan Kelley mengidentifikasi dua jenis kekuasaan dalam teori mereka: pengendalian nasib (*fate control*) dan pengendalian perilaku (*behavior control*). Pengendalian nasib merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi hasil atau nasib dari pasangan mereka. Di sisi lain,

pengendalian perilaku adalah kekuasaan untuk mengubah perilaku orang lain dengan mengubah perilaku sendiri, seperti mempengaruhi seseorang untuk berhenti melakukan suatu tindakan dengan mengambil tindakan tertentu.

Thibaut dan Kelley menjelaskan bahwa dalam pertukaran sosial, orang mengembangkan pola untuk mengatasi perbedaan kekuasaan dan menghadapi biaya yang terkait. Terdapat identifikasi tiga matriks: matriks yang diberikan, matriks efektif, dan matriks disposisional. Matriks yang diberikan mencerminkan pilihan perilaku dan hasil yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keterampilan individu. Matriks efektif mewakili perluasan pilihan perilaku dalam pertukaran sosial. Matriks disposisional mencerminkan keyakinan individu tentang bagaimana imbalan seharusnya ditukar antara mereka. Mengetahui matriks disposisional dan situasional memungkinkan untuk memprediksi transformasi yang dapat dilakukan seseorang dalam mempengaruhi pertukaran sosial.

#### Jenis Pertukaran Sosial

Kemudian, terdapat tiga jenis pertukaran dalam teori pertukaran sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Pertukaran langsung (*direct exchange*)

Ini adalah pertukaran di mana dua orang saling memberi dan menerima manfaat atau biaya secara langsung satu sama lain. Pertukaran ini berlangsung antara dua individu secara langsung.

##### 2. Pertukaran tergeneralisasi (*generalized exchange*)

Jenis pertukaran ini melibatkan saling memberi dan menerima dalam jaringan sosial yang lebih luas, dan tidak terbatas hanya pada dua individu. Pertukaran ini memperhitungkan interaksi sosial yang melibatkan lebih dari dua pihak.



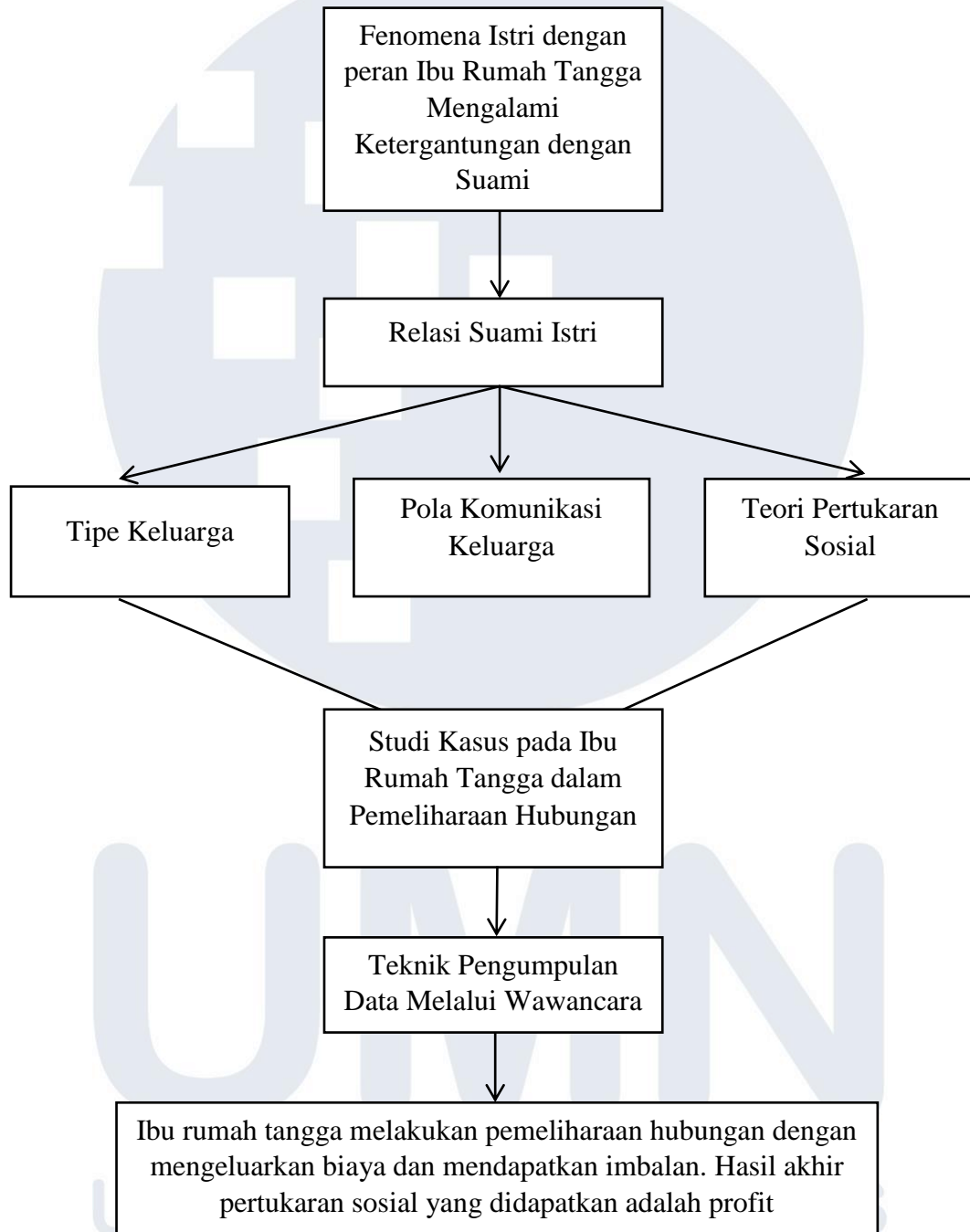
### 3. Pertukaran produktif (*productive exchange*)

Ini adalah pertukaran di mana kedua pihak secara bersamaan menanggung biaya dan mendapatkan manfaat. Pertukaran ini biasanya terjadi dalam konteks kerjasama atau kolaborasi di mana hasil dari kerja sama tersebut memungkinkan kedua belah pihak untuk memperoleh manfaat secara simultan.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.2 Alur Penelitian



Gambar 2.1 Alur Penelitian

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)